



---

## ADAPTASI BUDAYA DALAM PERKAWINAN LINTAS ETNIS DI GAMPONG UJUNG PADANG KABUPATEN NAGAN RAYA

Putri Amelia<sup>1</sup>, Sopar<sup>2</sup>  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia<sup>12</sup>

putrii.ameliaa0118@gmail.com<sup>1</sup>, sopar@utu.ac.id<sup>2</sup>

Accepted: June, 29<sup>th</sup> 2025    Published: July, 11<sup>st</sup> 2025

---

### Abstract

Interethnic marriage has become an increasingly common social phenomenon within Indonesia's multicultural society. Differences in cultural backgrounds in such marriages encourage a process of acculturation between spouses of different ethnicities. This study aims to explore the cultural acculturation process in interethnic marriages between Acehnese and Javanese couples in Nagan Raya Regency. A descriptive qualitative method was used, with data collected through in-depth interviews and observation. The subjects of this research were two married couples who have been together for more than two years. The findings reveal that cultural acculturation occurs through various forms of adjustment, such as in daily language, food preferences, parenting styles, and the implementation of family traditions. Cultural differences can be overcome through good communication, mutual respect, and openness between partners. The couples were able to integrate cultural elements from both sides, resulting in a harmonious household. This study suggests that both the community and the government should provide educational opportunities and cross-cultural interaction spaces to support the development of tolerance and strengthen social integration within interethnic marriages.

**Keywords:** *Cultural adaptation, Interethnic marriage, Cultural acculturation.*

---

**How to Cite:** Amelia. P., Sopar (2025) Adaptasi Budaya Dalam Perkawinan Lintas Etnis Di Gampong Ujung Padang Kabupaten Nagan Raya. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* (70-75)

\*Corresponding author:  
putrii.ameliaa0118@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)  
ISSN 2684-9607 (Online)

## INTRODUCTION

Di Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman budaya, fenomena pernikahan antar etnis menjadi semakin serius. Menurut Koentjaraningrat (2009), dalam konteks sosial budaya, perkawinan antar etnis seringkali menghadirkan tantangan dan peluang bagi kedua pasangan. Pasangan yang berbeda latar belakang etnis harus beradaptasi dengan nilai, tradisi, dan norma yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami proses akulturasi dalam pernikahan beda etnis, terutama dalam menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghormati. (Haryanto, 2012).

Proses adaptasi budaya ini tidak hanya melibatkan perubahan cara berpikir dan komunikasi, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan yang lebih dalam, seperti ritual keagamaan, pola asuh orang tua, dan cara komunikasi antar anggota keluarga (Berry, 2005). Dalam banyak kasus, pasangan beda etnis harus menemukan kesamaan antara dua budaya, seperti gaya hidup, pandangan dunia, dan praktik sosialnya mungkin bertentangan. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara identitas budaya setiap orang dan dalam membangun identitas bersama dalam kehidupan berkeluarga (Nugroho, 2016).

Namun proses adaptasi ini juga memberikan ruang bagi terciptanya bentuk budaya baru yang lebih inklusif dan fleksibel. Dengan menghormati satu sama lain dan menerima perbedaan, pasangan antar-etnis dapat mengembangkan tradisi dan kebiasaan baru yang menggabungkan unsur-unsur budaya kedua (Ritzer, 2012). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan pandangan lebih mendalam tentang bagaimana pasangan antar-etnis mengatasi tantangan akulturasi dan menemukan cara untuk hidup berdampingan di tengah meningkatnya kompleksitas keberagaman.

## METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses akulturasi dalam perkawinan antaretnis di Nagan Raya. Pendekatan ini dipilih karena memberikan deskripsi mendalam tentang pengalaman subjektif pasangan antar ras saat mereka menghadapi perbedaan budaya. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2025 di Kabupaten Nagan Raya dan

sekitarnya, merupakan wilayah *multikultural* dengan penduduk yang berasal dari berbagai latar belakang etnis khususnya Aceh dan Jawa.

Subjek penelitian adalah pasangan suami istri dari dua kelompok etnis Aceh dan Jawa yang telah menikah setidaknya selama dua tahun atau lebih. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih responden yang memenuhi kriteria. Sebanyak dua pasangan diwawancarai secara mendalam.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, dan dokumen yang terkait dengan pernikahan antar ras. Instrumen utamanya adalah panduan wawancara semiterstruktur berdasarkan teori akulturasi dan sosiologi keluarga. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan proses akulturasi, konflik nilai, dan pembentukan budaya keluarga baru dari narasi responden.

## RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pasangan antar ras mengalami proses adaptasi budaya yang kompleks, namun secara keseluruhan dapat dijabarkan menjadi tiga tema utama:

### 1. Penyesuaian Tradisi dan Ritual

Kedua pasangan melakukan negosiasi saat menentukan tradisi upacara pernikahan, hari raya keagamaan, serta cara pengasuhan anak. Misalnya, terdapat perbedaan dalam tata cara perkawinan dan peran keluarga besar antara pasangan Aceh dan Jawa. Mereka sepakat untuk menggabungkannya dengan mengambil unsur-unsur terpenting dari setiap adat istiadat, salah satunya seperti upacara pernikahan, mereka menggunakan adat Jawa, tarian sambutan khas Aceh dan disertakan dengan tarian khas Jawa. Selanjutnya mereka juga memberikan hidangan masakan Jawa buatan mereka sendiri kepada para tamu sedangkan makanan khas Aceh kebanyakan dari mereka membelinya.

### 2. Tantangan Komunikasi dan Nilai

Walaupun berasal dari dua budaya yang berbeda, pasangan Jawa dan Aceh atau sebaliknya tidak menghadapi hambatan besar dalam memilih Bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Mereka bersama-sama sepakat

menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa utama dalam kehidupan rumah tangga. Namun, mereka juga tetap menjaga dan mengenalkan Bahasa daerah masing masing sebagai upaya melestarikan warisan budaya keluarga.

### 3. Praktik Budaya

Disini juga terdapat praktik budaya, seperti tarian khas Jawa khusus dari komunitas pemuda desa setempat, anak-anak dari perkawinan antar etnis juga ikut bergabung dan melakukannya dengan senang hati tanpa paksaan dari orang tua. Sedangkan budaya tarian khas Aceh mereka dapat sejak menduduki bangku sekolah dasar.

### 4. Penyesuaian Tradisi dan Ritual

Dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, perkawinan lintas etnis bukan lagi hal yang asing. Perkawinan lintas etnis di Indonesia mencerminkan potret keragaman yang hidup dan terus berkembang. Dalam kehidupan sehari-hari, pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda tidak hanya dihadapkan pada perbedaan bahasa atau adat istiadat, tetapi juga harus menemukan cara untuk membentuk keselarasan dalam nilai, tradisi, serta pola pikir.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri dari etnis Aceh dan Jawa di Gampong Ujung Padang kabupaten Nagan Raya menjalani proses adaptasi budaya secara aktif melalui negosiasi dan saling pengertian demi menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan saling menghargai. Dalam proses ini, penentuan elemen-elemen tradisi yang akan dijalankan menjadi aspek penting dari akulturasi budaya. Proses pemilihan tersebut tidak lepas dari komunikasi yang efektif antar pasangan, yang menjadi jembatan dalam memahami perbedaan serta membentuk kesepakatan bersama. Noels et al. (2020) secara jelas menyatakan bahwa komunikasi memiliki keterkaitan erat dengan negosiasi antar individu dari latar budaya yang berbeda, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan kompleks yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya masing-masing.

Dalam pelaksanaan upacara pernikahan, terlihat jelas bahwa pasangan tidak hanya memilih satu tradisi, melainkan

menggabungkan unsur budaya keduanya secara seimbang. Tarian penyambutan khas Aceh disandingkan dengan tarian tradisional Jawa, serta sajian makanan dari dua daerah dihadirkan sebagai bentuk penghormatan kepada kedua identitas budaya.

Penggabungan ini bukan sekadar simbolis, melainkan menjadi wujud nyata dari usaha membentuk identitas keluarga baru yang berakar dari dua latar belakang berbeda. Upaya menyatukan nilai-nilai dalam keluarga juga tercermin dari cara mereka berkomunikasi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama, tidak hanya karena sifatnya netral, tetapi juga demi menjaga kelancaran komunikasi tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak. Walaupun begitu, bahasa daerah tetap diajarkan dan diperkenalkan kepada anak-anak sebagai bentuk pelestarian budaya dan warisan leluhur. Ini menunjukkan bahwa pasangan tidak melupakan asal-usul mereka, melainkan membawa warisan budaya itu ke dalam kehidupan keluarga yang lebih luas dan inklusif.

Proses adaptasi budaya juga terlihat dari bagaimana anak-anak terlibat dalam praktik budaya. Anak-anak dari keluarga lintas etnis ini tampak antusias berpartisipasi dalam kegiatan seni seperti tarian tradisional, baik dari budaya Jawa maupun Aceh. Mereka tidak hanya menjadi penonton, melainkan juga pelaku aktif dalam menjaga keberlangsungan dua budaya yang berbeda. Hal ini menandakan bahwa proses akulturasi berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dengan dukungan dari orang tua dan sekolah.

Apa yang dialami pasangan ini mencerminkan strategi akulturasi integrasi seperti yang dijelaskan oleh Berry (2013), di mana individu tetap mempertahankan identitas budaya asalnya, sambil terbuka menerima dan mengadopsi budaya lain. Pendekatan ini memungkinkan munculnya pola kehidupan yang lebih fleksibel, saling menghargai, dan tidak memaksa salah satu budaya untuk mendominasi. Hasilnya adalah keluarga yang tidak hanya mampu hidup berdampingan dengan damai, tetapi juga memperkaya satu sama lain secara budaya.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Dalimunthe (2024) keterbukaan penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan terhadap keragaman dan nilai-

nilai budaya adalah pijakan penting untuk memahami perilaku manusia dan interaksi antar individu. Ketika menghormati perbedaan budaya, mereka membuka pintu untuk dialog yang terbuka dan saling pengertian. Hubungan yang didasarkan pada penghormatan terhadap keragaman budaya cenderung lebih kuat dan lebih harmonis.

Ketika pasangan mampu melewati konflik nilai dengan dialog dan pengertian, mereka bukan hanya berhasil menyesuaikan diri, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi pertumbuhan identitas yang unik. Identitas ini bukan lagi milik satu etnis semata, melainkan hasil dari pertemuan dua budaya yang saling mendukung dan melengkapi.

Dengan demikian, keberhasilan adaptasi budaya dalam perkawinan lintas etnis sangat ditentukan oleh sikap saling menghormati, komunikasi yang terbuka, serta kesiapan untuk membangun identitas bersama. Pengalaman pasangan Aceh-Jawa dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang dapat menyatukan dan memperkaya kehidupan keluarga.

##### **5. Tantangan Komunikasi dan Nilai**

Perkawinan campur dengan segala ketentuan nilai dan norma adat perkawinan yang dimiliki ternyata telah berlangsung sejak dahulu kala hingga kini, sehingga membentuk pengaruh nilai budaya tersendiri. Perkawinan antar etnis ternyata tidaklah mudah, menyatukan budaya yang berbeda dari suku yang berbeda pula. Hal ini lebih pada adanya perbedaan norma dan adat, dimana hal ini menjadi sangat penting dan harus diikuti oleh pengantin, agar dalam kehidupan di masyarakatnya tidak dicemooh. Terlebih lagi, upacara adat yang syarat nilai budaya di dalam suatu etnis menjadi bagian penting dalam mengekspresikan identitas etnis (Sopar & Maifizar, 2020).

Dalam kehidupan rumah tangga pasangan lintas etnis, khususnya di Gampong Ujung Padang, Kabupaten Nagan Raya, komunikasi menjadi aspek penting yang menentukan keharmonisan dan keberhasilan adaptasi budaya. Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, pasangan dalam penelitian ini tidak mengalami hambatan yang berarti dalam berkomunikasi karena keduanya sepakat menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

Penggunaan Bahasa Indonesia bukan hanya mempermudah interaksi sehari-hari, tetapi juga menjadi jembatan untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat muncul akibat perbedaan bahasa daerah.

Keputusan ini mencerminkan adanya strategi kompromi budaya yang cerdas. Pasangan tidak memaksakan penggunaan bahasa etnis masing-masing, melainkan memilih bahasa yang netral dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Namun demikian, pelestarian bahasa daerah tetap dilakukan, terutama dalam pengasuhan anak dan lingkungan keluarga besar. Bahasa daerah dikenalkan kepada anak-anak sebagai bagian dari identitas budaya keluarga, sehingga mereka tetap memiliki keterikatan emosional dengan akar budayanya.

Bahasa tidak hanya menjadi alat penyampaian pesan, tetapi juga simbol penerimaan, keterbukaan, dan keharmonisan budaya. Pilihan untuk menggunakan Bahasa Indonesia disertai dengan pelestarian bahasa daerah menunjukkan bahwa pasangan mampu menyeimbangkan antara kebutuhan komunikasi yang praktis dan komitmen terhadap pelestarian budaya masing-masing.

Sabirjanovna (2022) memaparkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan hubungan antara kelompok yang mampu menyampaikan pembicaraan meskipun memiliki perbedaan bahasa, sehingga informasi dapat tersampaikan secara efektif antara pengirim dan penerima pesan. Dalam perkawinan beda budaya, komunikasi yang terbuka dan inklusif merupakan bentuk nyata dari keberhasilan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi semacam ini tidak hanya mencegah konflik nilai, tetapi juga memperkuat rasa saling menghormati antara pasangan. Bahasa, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai simbol penerimaan, keterbukaan, dan keharmonisan budaya. Pilihan untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, disertai dengan pelestarian bahasa daerah masing-masing pasangan, mencerminkan kemampuan dalam menyeimbangkan kebutuhan komunikasi praktis dengan komitmen terhadap pelestarian budaya.

Sejalan dengan itu, Bugis *et al.* (2017) menjelaskan bahwa proses komunikasi antarbudaya dalam keluarga *multikultural* terjadi melalui pertukaran simbol-simbol

verbal dan nonverbal. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya pasangan dan berusaha memahami budaya lain menjadi syarat utama dalam terciptanya komunikasi yang efektif dalam keluarga *multikultural*.

Dengan demikian, komunikasi dalam rumah tangga lintas etnis bukan hanya tentang kata-kata, melainkan juga tentang membangun pengertian, menciptakan rasa aman, dan menghormati perbedaan yang ada. Kombinasi antara strategi komunikasi bersama dan pelestarian identitas budaya menjadi kunci dalam membentuk keluarga yang harmonis dan inklusif.

## 6. Praktik Budaya

Pelestarian praktik budaya dalam keluarga lintas etnis menunjukkan bahwa proses akulturasi tidak hanya berhenti pada pasangan, tetapi juga diteruskan kepada anak-anak mereka. Anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan antara etnis Aceh dan Jawa di Gampong Ujung Padang, Kabupaten Nagan Raya menunjukkan minat yang besar terhadap kegiatan budaya dari kedua belah pihak, seperti mengikuti tarian tradisional Jawa di lingkungan tempat tinggal mereka dan mempelajari tarian khas Aceh sejak duduk di bangku sekolah dasar. Keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan budaya ini menjadi tanda bahwa nilai-nilai budaya dapat ditanamkan dan diwariskan secara alami dalam lingkungan keluarga yang terbuka terhadap perbedaan.

Situasi ini menegaskan bahwa akulturasi dalam perkawinan lintas etnis di Gampong Ujung Padang tidak menghilangkan identitas budaya, melainkan justru memperluas cakupan identitas itu sendiri. Anak-anak tidak hanya mengenal satu budaya, tetapi memiliki akses terhadap dua warisan budaya yang berbeda. Mereka tumbuh dengan pemahaman bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan yang harus diterima dan dihargai.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sopar dan Maifizar (2020), yang menyatakan bahwa perkawinan campur dalam interaksi antar etnis biasanya mengikuti norma-norma dari kedua belah pihak pengantin. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya dominasi budaya dari salah satu pihak, karena dominasi budaya dalam hubungan suami istri dapat berujung

pada ketidakharmonisan dan memengaruhi kelangsungan hidup rumah tangga. Dengan menghormati dan mengintegrasikan unsur budaya dari kedua belah pihak, pasangan dapat menciptakan keseimbangan yang harmonis dalam kehidupan keluarga.

Keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan budaya ini menjadi tanda bahwa nilai-nilai budaya dapat ditanamkan dan diwariskan secara alami dalam lingkungan keluarga yang terbuka terhadap perbedaan. Situasi ini menegaskan bahwa akulturasi dalam perkawinan lintas etnis tidak menghilangkan identitas budaya, melainkan justru memperluas cakupan identitas itu sendiri. Anak-anak tidak hanya mengenal satu budaya, tetapi memiliki akses terhadap dua warisan budaya yang berbeda.

Perkawinan antar budaya memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial. Keluarga lintas etnis dapat menjadi ruang pembelajaran yang efektif bagi anak-anak dalam menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan semangat *multikulturalisme*. Melalui pengalaman langsung dalam dua tradisi yang berbeda, anak-anak ini belajar untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga merayakannya.

Dengan kata lain, akulturasi dalam keluarga bukan hanya soal penyesuaian antar pasangan, tetapi juga tentang membangun generasi baru yang memiliki pandangan luas, berpikiran terbuka, dan mampu menjembatani berbagai perbedaan sosial dan budaya. Keberhasilan transfer nilai budaya lintas generasi ini menjadi cerminan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan bijaksana dalam kehidupan berkeluarga.

## CONCLUSION

Dalam kehidupan sosial masyarakat yang multikultural, perkawinan lintas etnis merupakan fenomena yang kian umum terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri dari etnis Aceh dan Jawa di Gampong Ujung Padang, Kabupaten Nagan Raya mampu menjalani proses adaptasi budaya secara dinamis dan harmonis. Pasangan mampu menjalin kehidupan harmonis melalui penyesuaian tradisi, penggunaan bahasa yang inklusif, serta pelestarian praktik budaya dari kedua belah pihak. Proses negosiasi dan saling menghormati menjadi kunci utama dalam

membentuk identitas keluarga yang baru tanpa meninggalkan akar budaya masing-masing. Anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut turut menjadi bagian aktif dalam pewarisan budaya, menunjukkan bahwa akulturasi dapat berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga. Keberhasilan ini menegaskan bahwa perbedaan etnis bukanlah penghalang, melainkan kekuatan untuk membangun keluarga yang lebih terbuka, inklusif, dan kaya nilai budaya.

Demi terwujudnya keharmonisan dalam perkawinan lintas etnis, disarankan agar masyarakat lebih terbuka dan menghargai perbedaan budaya. Pemerintah daerah juga perlu menyediakan ruang edukasi dan interaksi lintas budaya guna memperkuat toleransi sosial. Selain itu, pasangan suami istri lintas etnis diharapkan terus membangun komunikasi yang baik dan saling memahami agar tercipta keluarga yang harmonis dan adaptif terhadap keberagaman.

## REFERENCE LIST

- Berry, J. (2013). Intercultural Relations In Plural Societies: Research Derived From Multiculturalism Policy. *Acta de investigación psicológica*, 3, 1122-1135. 10.1353/ces.2011.0033.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.
- D Bin-Tahir, S. Z., Bugis, R., & Tasiana, R. (2017). Intercultural Communication of a Multicultural Family in Buru Regency. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 9(2), 8
- Dalimunthe, P. H. (2024). Psikologi budaya menghormati keragaman dan nilai-nilai budaya. *Circle Archive*, 1(4).
- Haryanto, S. (2012). *Sosiologi keluarga: Konsep dan realitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noels, K. A., Yashima, T., & Zhang, R. (2020). Language, identity, and intercultural communication. In *The Routledge handbook of language and intercultural communication* (pp. 55-69). Routledge.
- Nugroho, R. (2016). Perkawinan Lintas Budaya: Proses Negosiasi Nilai dan Identitas. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 55-70.
- Ritzer, G. (2012). *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sabirjanovna, P. Z. (2022). Intercultural Communication as A Theoretical and Practical Science. *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal*, 10(12), 456-459.
- Sopar, S., & Maifizar, A. (2021). Perkawinan Campur Antara Etnis Jawa Dengan Etnis Aceh Di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 234-245.